

PELATIHAN TEKNIK KHITOBAH BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH AL-HAMIDY BANYUANYAR PAMEKASAN

Mohammad Fauzi¹, Subairi², Adib Ibrohimi³, Hairul Imam Mustafa⁴

^{1,2,3,4}, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy, Pamekasan, Indonesia

Email: ¹fauzimohammad347@gmail.com, ²subairi16031989@gmail.com,
³adibstidki@gmail.com, ⁴hairulimmamustafa08011988@gmail.com

Abstract

This community service aims to improve the skills of students of Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan in composing and delivering Arabic sermons, as well as encouraging social change among students. The main focus of this service is improving public speaking skills and delivering da'wah messages effectively. The method used in this service is service learning by applying the scientific field of Arabic language sermon techniques based on practice, which involves sermon simulations and group discussions to improve students' speaking techniques. The results of this service show an increase in students' speaking skills, as well as the emergence of social awareness and local leaders who are active in da'wah. In addition, discussion groups were created based on da'wah practices and sharing knowledge. This service concludes that the development of practice-based speaking skills can improve students' da'wah abilities, while active participation encourages positive social change in the madrasah environment and society.

Keywords: Arabic Sermons, Students

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Bahasa Arab, serta mendorong perubahan sosial di kalangan murid. Fokus utama pengabdian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dan penyampaian pesan dakwah secara efektif. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah service learning dengan menerapkan bidang keilmuan teknik khitobah bahasa arab berbasis praktik, yang melibatkan simulasi khutbah dan diskusi kelompok untuk memperbaiki teknik berbicara murid. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara murid, serta munculnya kesadaran sosial dan pemimpin lokal yang aktif dalam dakwah. Selain itu, tercipta kelompok-kelompok diskusi yang berbasis pada praktek dakwah dan berbagi ilmu. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa pengembangan keterampilan berbicara berbasis praktik dapat meningkatkan

kemampuan dakwah murid, sementara partisipasi aktif mendorong perubahan sosial positif di lingkungan madrasah dan masyarakat.

Kata Kunci: Khitobah Bahasa Arab, Murid

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam. Salah satu aspek penting dalam pengajaran agama Islam di madrasah ini adalah kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab, terutama dalam konteks khutbah. Kemampuan ini sangat penting, karena khutbah merupakan salah satu bentuk dakwah yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada umat Islam. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan, kemampuan teknik khutbah Bahasa Arab di kalangan murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya latihan praktis dalam berbicara Bahasa Arab, kesulitan dalam menyusun teks khutbah yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan keterbatasan dalam menguasai kosakata serta struktur kalimat dalam Bahasa Arab.¹ Rendahnya kemampuan ini menjadi masalah yang cukup signifikan, mengingat pentingnya keterampilan khutbah bagi para murid, khususnya bagi mereka yang kelak akan menjadi dai atau penyuluh agama. Dalam situasi ini, peningkatan kemampuan teknik khutbah Bahasa Arab menjadi sangat krusial untuk membantu murid dalam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif dan sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Arab yang benar.

Penelitian tentang kemampuan dalam bahasa Arab sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Hidayatulloh dkk., yang menegaskan bahwa muhadatsah di kalangan murid sangat bermanfaat terhadap kemampuan dalam pengembangan bahasa Arab.² Kemampuan (*public speaking*) berbicara didepan umum adalah suatu keterampilan (*skill*) yang perlu adanya praktik untuk selalu dikembangkan antara lain dengan latihan keterampilan berpidato (*khitobah*).³ Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini memiliki fokus utama, yakni pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan teknik khutbah Bahasa Arab di kalangan murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy. Metode yang akan

¹ Dudang Abdul Karim Dudang., & Khairul Ibad. Penerapan Metode Mubasyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *IJNU: Indonesian Journal of Nahdlatul Ulama*, Vol. 2, No. 1 (2024): 23-34.

² Muhammad Faris Hidayatulloh, M. F. Ihsan, A.L. dkk. (2023) Pelatihan Dan Pendampingan Muahadatsah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Nurul Huda Singosari Kabupaten Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 2 h. 147-158.

³ Mutholingah, S. Ningrum, S.L. (2023). Pelatihan Pidato untuk Menumbuhkan Keterampilan *Public Speaking* Santri Di Panti Asuhan At-Tawwabini Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 1. h. 34-42.

diterapkan dalam pengabdian ini adalah melalui pelatihan praktis yang meliputi penyusunan teks khutbah dalam Bahasa Arab yang baik dan benar, serta pengajaran teknik penyampaian khutbah yang efektif.⁴ Dalam proses ini, murid akan diajarkan untuk memahami struktur dan kaidah Bahasa Arab yang digunakan dalam khutbah, mulai dari pembukaan, isi khutbah, hingga penutupan. Selain itu, pelatihan ini juga akan meliputi aspek penting lainnya, seperti intonasi, pengucapan yang tepat, serta cara berinteraksi dengan audiens saat menyampaikan khutbah. Alasan memilih Madrasah Aliyah Al-Hamidy sebagai subjek pengabdian masyarakat ini didasarkan pada pentingnya peningkatan keterampilan khutbah Bahasa Arab bagi murid di madrasah tersebut. Madrasah ini memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan generasi muda yang memahami ajaran agama Islam, dan penguatan keterampilan khutbah dalam Bahasa Arab akan semakin mendukung tujuan tersebut.

Selain itu, murid-murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan keterampilan ini, mengingat mereka telah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dan Bahasa Arab yang cukup. Oleh karena itu, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kualitas pengajaran di madrasah ini. Tujuan utama dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan teknik khutbah Bahasa Arab di kalangan murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy. Dengan meningkatnya keterampilan murid dalam menyusun dan menyampaikan khutbah, diharapkan mereka dapat lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, terutama dalam konteks dakwah. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, yaitu dengan meningkatkan kualitas dakwah di masyarakat. Murid-murid yang telah terlatih diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada masyarakat secara lebih komprehensif dan berkesan.

Data yang diperoleh dari observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan khutbah dalam Bahasa Arab. Lebih dari 60% murid mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun teks khutbah yang sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, dan hanya sekitar 35% murid yang mampu membuat teks khutbah yang baik dan benar. Data ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan khutbah Bahasa Arab di kalangan murid, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan khutbah dengan baik.

Dalam mendukung program ini, berbagai studi terkait pengajaran Bahasa Arab dan teknik khutbah telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman (2022) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab, terutama dalam konteks khutbah, memerlukan latihan yang terstruktur dan berbasis praktik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Sulaiman (2020), yang menekankan pentingnya pendekatan yang kontekstual dalam mengajarkan Bahasa Arab, terutama dalam

⁴ Alfyan Syach. Strategi Pendekatan Pembelajaran dalam Al-Quran. *Jurnal Tahsinia*, Vol. 3, No. 2 (2022): 127-137.

meningkatkan kemampuan berbicara. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan praktis yang berbasis pada latihan penyusunan dan penyampaian khutbah dalam Bahasa Arab akan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis dalam meningkatkan keterampilan khutbah Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan. Dengan memberikan pelatihan yang berbasis pada kebutuhan murid. Pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam kemampuan komunikasi murid, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui khutbah. Selain itu, melalui peningkatan kualitas khutbah ini, diharapkan dapat tercipta perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat, dimana dakwah yang disampaikan dapat lebih diterima dan dipahami oleh audiens dengan cara yang lebih efektif dan menarik.

METODE

Tim Pengabdian Masyarakat menggunakan jenis kegiatan service learning yang mengintegrasikan pada pembelajaran dalam pengabdian masyarakat.⁵ Proses perencanaan aksi bersama masyarakat dalam pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknik khutbah Bahasa Arab di kalangan murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan. Subjek utama dari pengabdian ini adalah murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy, yang telah dipilih berdasarkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab, khususnya dalam konteks khutbah. Selain murid, keterlibatan guru Bahasa Arab dan pengelola madrasah juga sangat penting, karena mereka berperan sebagai pendukung dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan.⁶ Pengabdian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan, yang menjadi tempat utama dalam pelaksanaan kegiatan. Lokasi ini sangat mendukung pelatihan karena fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, mushola, dan aula yang dapat digunakan untuk simulasi khutbah. Madrasah ini juga memiliki potensi besar untuk menjadi tempat yang ideal untuk pengembangan keterampilan khutbah bagi murid.

Keterlibatan subjek dampingan dalam proses perencanaan dilakukan dengan cara berdialog langsung dengan murid, guru, dan pengelola madrasah.⁷ Melalui diskusi dan observasi, kebutuhan serta kendala yang dihadapi oleh murid dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Bahasa Arab dapat teridentifikasi dengan jelas. Hal ini

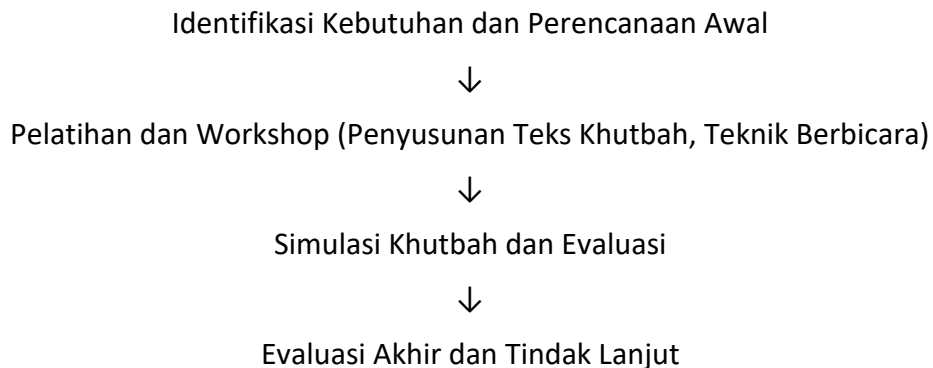
⁵ Agus Afandi., dkk. Metodologi Pengabdian Masyarakat (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2022), 163-164.

⁶ Darsa Muhammad. Implementasi Fungsi *Actuating* (Penggerakan/Pelaksanaan) dalam Manajemen Program Bahasa Arab di MI Manarul Islam Malang. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2022): 13-32.

⁷ Nadhifah Nadhifah, & Imam Muslih. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Information and Communication Technology (ICT) di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Randuharjo Pungging Mojokerto. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 4, No. 2 (2017): 172-191.

akan memberikan arah yang lebih tepat dalam merancang kegiatan pelatihan. Guru dan pengelola madrasah juga berperan memberikan masukan terkait dengan kurikulum yang ada dan memfasilitasi logistik yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pelatihan berbasis praktik. Fokus utama dari pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan murid dalam menyusun teks khutbah yang baik dan benar, serta menguasai teknik berbicara dalam Bahasa Arab. Pelatihan ini mencakup pengajaran struktur teks khutbah, tata bahasa Arab yang digunakan dalam khutbah, serta teknik penyampaian khutbah yang menarik dan efektif. Selain itu, simulasi khutbah di depan audiens menjadi bagian yang penting dalam proses ini untuk mengukur kemampuan murid dalam berbicara secara langsung.

Tahapan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan perencanaan awal, di mana survei dan diskusi dengan murid, guru, dan pengelola madrasah dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi. Setelah itu, pelatihan dan workshop dilakukan untuk memberikan keterampilan teknis kepada murid dalam menyusun dan menyampaikan khutbah. Simulasi khutbah kemudian dilakukan oleh murid, yang akan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka berkembang. Di akhir kegiatan, evaluasi akhir dilakukan untuk menilai hasil pengabdian dan merencanakan tindak lanjut agar keterampilan yang diperoleh murid tetap berkelanjutan. Berikut adalah tahapan kegiatan yang direncanakan dalam bentuk flowchart:



Dengan tahapan yang terstruktur ini, diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan kemampuan teknik khutbah Bahasa Arab murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy, serta memberikan dampak positif bagi kualitas dakwah di masyarakat.

HASIL

Hasil dari proses pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dalam 3 (tiga) poin utama, yaitu sebagai berikut:

Peningkatan Keterampilan dan Kepercayaan Diri Murid

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan

keterampilan murid dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Bahasa Arab. Sebelumnya, murid-murid madrasah ini sering menghadapi kesulitan dalam berkhutbah, terutama dalam penggunaan Bahasa Arab yang tepat dan menyusun khutbah yang sesuai dengan struktur dan kaidah bahasa yang benar. Salah satu tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah rasa takut atau kurang percaya diri saat harus berbicara di depan umum. Setelah mengikuti serangkaian pelatihan yang dirancang khusus untuk mengatasi masalah tersebut, perubahan yang cukup besar terlihat pada sebagian besar murid. Pelatihan ini dimulai dengan memberikan pemahaman dasar mengenai teknik penyusunan khutbah, seperti cara membuka khutbah dengan kalimat yang tepat, menyusun materi khutbah yang terstruktur, dan menutup khutbah dengan kesimpulan yang mengena.



Gambar 1. Pelatihan Menyusun Materi Khitobah Bahasa Arab

Di samping itu, murid juga dilatih untuk memperhatikan intonasi suara, kejelasan pengucapan, serta penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk membekali murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkhutbah secara efektif dan fasih. Simulasi khutbah menjadi salah satu kegiatan utama dalam pelatihan ini. Murid diberi kesempatan untuk berlatih menyampaikan khutbah di depan teman-teman dan guru mereka.⁸ Pada awalnya, sebagian besar murid merasa sangat gugup dan kurang percaya diri. Beberapa di antara mereka bahkan ragu apakah mereka mampu menyelesaikan khutbah dengan lancar. Namun, dengan bimbingan dari para pengajar dan dukungan dari teman-teman sekelas, mereka mulai berani untuk berbicara di depan umum. Latihan ini memberikan kesempatan bagi murid untuk mengatasi rasa takut mereka dan meningkatkan kepercayaan diri secara bertahap. Melalui simulasi ini, murid tidak hanya belajar cara menyampaikan khutbah, tetapi juga bagaimana mengatasi hambatan mental yang selama ini menghalangi mereka untuk berbicara dengan percaya diri.

⁸ Fauzan Ahmadi & Siti Rohimah, . Implementasi Kegiatan Khitobah untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Tanggung Jawab di MAN 2 Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 6, No. 2 (2024): 331-341.

Simulasi khutbah ini juga memberikan umpan balik yang sangat berharga bagi para murid. Setelah setiap sesi khutbah, guru dan teman-teman memberikan masukan yang konstruktif tentang cara penyampaian, seperti apakah mereka sudah cukup jelas dalam mengucapkan kalimat, apakah intonasi mereka sudah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan, serta apakah struktur khutbah mereka sudah terorganisir dengan baik. Proses evaluasi ini memungkinkan murid untuk mengetahui area mana yang perlu mereka perbaiki dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari kesalahan yang mereka buat. Melalui umpan balik ini, mereka dapat memperbaiki teknik berbicara mereka dan meningkatkan kualitas khutbah yang disampaikan. Pelatihan ini juga berfokus pada pengembangan kemampuan menulis khutbah. Sebagian besar murid yang awalnya merasa kesulitan dalam menyusun teks khutbah yang sesuai dengan kaidah Bahasa Arab mulai menunjukkan kemajuan pesat setelah mengikuti workshop penulisan khutbah. Mereka diajarkan cara menyusun khutbah dengan memperhatikan struktur yang tepat, mulai dari pembukaan, isi khutbah yang mengandung pesan moral dan ajaran Islam, hingga penutupan yang mengandung doa dan harapan.



Gambar 2. Praktek Khitobah Bahasa Arab

Dengan bimbingan dari pengajar, murid diajarkan untuk menulis khutbah dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar, sehingga khutbah yang mereka sampaikan tidak hanya relevan, tetapi juga mudah dipahami oleh audiens. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan simulasi khutbah, murid mulai merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan khutbah mereka. Mereka merasa lebih siap dan lebih terlatih untuk berkhutbah dalam Bahasa Arab. Perubahan ini terlihat jelas ketika beberapa murid yang sebelumnya cemas untuk berbicara di depan umum, kini dapat menyampaikan khutbah dengan lebih lancar dan penuh percaya diri. Bahkan, beberapa murid yang memiliki kemampuan berbicara yang menonjol menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk berbicara dengan cara yang

lebih efektif dan menarik perhatian audiens.⁹ Peningkatan keterampilan khutbah Bahasa Arab ini memiliki dampak yang lebih luas dari sekadar kemampuan berbicara di depan umum. Murid-murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy kini tidak hanya siap untuk berkhotbah di madrasah, tetapi mereka juga merasa lebih siap untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai menganggap keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab sebagai hal yang sangat penting, terutama dalam konteks dakwah.

Sebelumnya, sebagian murid mungkin hanya menganggap khutbah sebagai kewajiban yang harus dilakukan, tetapi setelah mengikuti pelatihan ini, mereka mulai melihat khutbah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Hasil dari pengabdian ini juga mendorong perubahan dalam dinamika sosial di kalangan murid. Mereka yang dulunya cenderung pasif dan enggan berbicara di depan umum, kini lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, baik di madrasah maupun di luar madrasah. Beberapa murid yang menunjukkan kemampuan berbicara yang baik bahkan mulai mengambil peran sebagai pemimpin dalam kelompok diskusi atau pengajaran agama di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan khutbah ini tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara, tetapi juga berpotensi untuk melahirkan pemimpin-pemimpin muda yang dapat berperan dalam menyebarkan dakwah Islam di masyarakat.

Perubahan Sosial dalam Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Arab

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan telah membawa perubahan yang signifikan dalam pengajaran Bahasa Arab, khususnya dalam hal keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan dakwah. Sebelumnya, pengajaran Bahasa Arab di madrasah lebih banyak berfokus pada aspek teori, seperti tata bahasa, struktur kalimat, serta pengajaran kosakata. Pembelajaran ini sangat penting untuk memahami Bahasa Arab secara mendalam, namun sering kali membuat murid merasa kesulitan ketika mereka dihadapkan pada tugas untuk menyampaikan pesan dalam bahasa tersebut, terutama dalam konteks dakwah. Para murid umumnya terbiasa dengan pengajaran yang bersifat kognitif dan teoritis, sehingga mereka kurang terlatih dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam bentuk komunikasi yang lebih praktis, seperti berbicara di depan umum dan berkhotbah dalam Bahasa Arab. Namun, dengan adanya pengabdian ini, perubahan paradigma dalam pengajaran Bahasa Arab mulai terasa. Salah satu dampak langsung yang terlihat adalah pergeseran fokus pengajaran dari teori semata ke keterampilan praktis. Program pengabdian yang melibatkan pelatihan teknik khutbah Bahasa Arab memberikan kesempatan bagi murid untuk tidak hanya mempelajari bahasa secara teori, tetapi juga untuk mengaplikasikan keterampilan berbicara mereka dalam situasi nyata. Murid diajak untuk berbicara di depan audiens dan menyampaikan khutbah

⁹ Syukur Madani Siregar, Nurushofa, Andita Wiranda, Idul Fitri, & Windi Pratiwi. Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Di Sekolah Dasar Yayasan Sinar Husni Kota Medan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2024): 110-117.

dalam Bahasa Arab, yang secara langsung meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam konteks yang lebih autentik dan nyata.

Sebelumnya, banyak murid yang merasa cemas dan ragu ketika harus berbicara di depan umum, apalagi jika harus berbicara dalam Bahasa Arab. Dengan adanya pelatihan khutbah ini, mereka mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan berlatih, sehingga rasa takut mereka berkurang dan mereka menjadi lebih percaya diri. Murid mulai terbiasa dengan situasi berbicara di depan publik dan belajar bagaimana menggunakan Bahasa Arab secara lebih efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.¹⁰ Mereka tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang menarik dan dapat dipahami oleh audiens. Melalui kegiatan pengabdian ini, murid-murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy mulai menunjukkan perubahan yang positif dalam cara mereka belajar dan berinteraksi dengan bahasa. Sebelumnya, murid mungkin hanya memandang pelajaran Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari untuk memenuhi syarat ujian, tetapi sekarang mereka mulai melihatnya sebagai keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk menyampaikan pesan moral, agama, dan sosial kepada masyarakat. Pemahaman ini secara tidak langsung menciptakan kesadaran baru di kalangan murid tentang pentingnya Bahasa Arab sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif.

Perubahan paradigma ini juga berdampak pada pengelola madrasah. Setelah melihat keberhasilan pengabdian ini, pengelola madrasah mulai merancang kurikulum yang lebih terintegrasi dengan kegiatan praktis. Sebelumnya, kurikulum lebih banyak mengutamakan pengajaran teori bahasa Arab tanpa memberikan cukup ruang bagi murid untuk mengasah keterampilan berbicara mereka. Kini, pengelola madrasah berupaya untuk memasukkan kegiatan berbicara, seperti khutbah, dalam kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Arab. Ini menjadi langkah penting dalam menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan murid dan dengan konteks sosial yang ada. Pengelola madrasah juga mulai merencanakan untuk mengintegrasikan pelatihan berbicara dalam bahasa Arab ke dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di luar kelas.¹¹ Misalnya, mereka merencanakan agar setiap murid dapat berlatih khutbah dalam setiap kesempatan penting, seperti acara peringatan hari besar Islam atau kegiatan keagamaan di madrasah. Dengan demikian, murid tidak hanya belajar untuk ujian atau pelajaran semata, tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara yang dapat berguna dalam kehidupan nyata mereka sebagai calon pemimpin dakwah di masa depan.

¹⁰ Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah & Yafita Arfina Mu'ti. Strategi Ekstrakurikuler Muahadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1 (2021): 1029-1039.

¹¹ Lailatun Ni'mah Imtikhany, & Maslamah. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar. *Rayah Al-Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022): 163-173.

Pergeseran ini juga membawa dampak yang lebih luas dalam masyarakat sekitar. Dengan keterampilan berbicara yang lebih baik, murid-murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan dakwah, tidak hanya di dalam madrasah, tetapi juga di masyarakat. Mereka yang sebelumnya tidak yakin untuk berbicara di depan orang banyak, kini dapat berbicara dengan percaya diri dan menyampaikan pesan dakwah secara lebih jelas dan efektif. Hal ini berpotensi untuk menciptakan perubahan dalam cara orang berpikir tentang pentingnya pendidikan agama dan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab, yang akan berdampak pada masyarakat secara keseluruhan.¹² Di samping itu, perubahan paradigma ini juga membawa dampak pada peningkatan motivasi murid dalam belajar Bahasa Arab. Ketika mereka merasa bahwa keterampilan yang mereka pelajari dapat langsung diaplikasikan dalam kegiatan nyata, motivasi mereka untuk belajar menjadi lebih tinggi. Murid yang sebelumnya mungkin merasa tidak tertarik dengan pelajaran Bahasa Arab kini mulai melihat pentingnya penguasaan bahasa ini untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kemunculan Pemimpin Lokal dan Kesadaran Baru dalam Dakwah

Proses pengabdian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan menyampaikan khutbah dalam Bahasa Arab, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan kepemimpinan lokal di kalangan murid. Sebelum pengabdian ini, sebagian besar murid mungkin tidak menyadari potensi kepemimpinan yang ada dalam diri mereka, atau bahkan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Namun, melalui pelatihan intensif yang berfokus pada penyampaian khutbah, murid-murid yang menunjukkan kemampuan berbicara yang menonjol mulai menunjukkan potensi untuk menjadi pemimpin dakwah, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat. Salah satu dampak penting dari pengabdian ini adalah munculnya murid-murid yang tidak hanya ahli dalam berkhutbah, tetapi juga mulai mengambil peran sebagai pemimpin yang dapat mengarahkan teman-teman mereka dalam kegiatan dakwah. Proses ini memunculkan pemimpin-pemimpin lokal yang dapat menjadi teladan bagi murid lainnya, bukan hanya dalam kemampuan berbicara, tetapi juga dalam sikap kepemimpinan dan cara membawa perubahan positif. Pemimpin-pemimpin ini, yang awalnya hanya menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian, kini mulai tampil lebih dominan dalam diskusi kelompok, kegiatan belajar mengajar, dan bahkan dalam pengorganisasian kegiatan dakwah di madrasah. Mereka mampu memotivasi teman-teman mereka untuk lebih serius dalam belajar dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perubahan dalam kesadaran sosial murid juga sangat terlihat setelah mengikuti pengabdian ini. Sebelumnya, banyak murid yang mungkin hanya belajar

¹² Muhammad Yusuf. Kajian Teoritik Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah. *Shaut Al Arabiyyah*, Vol. 7, No. 2 (2019): 132-146.

untuk memenuhi tuntutan akademis atau untuk keperluan ujian. Namun, setelah terlibat dalam proses pengabdian yang berbasis pada praktik khutbah, banyak murid yang mulai menyadari pentingnya berbagi ilmu dan menginspirasi teman-teman mereka dalam kegiatan dakwah. Mereka tidak lagi hanya belajar untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga memiliki dorongan kuat untuk membantu orang lain memahami pentingnya dakwah dan cara menyampaikannya dengan efektif. Kesadaran ini mendorong terbentuknya kelompok-kelompok diskusi dan pembelajaran di dalam madrasah yang lebih proaktif. Murid-murid yang sebelumnya hanya fokus pada pembelajaran individual kini mulai berkolaborasi dalam kelompok untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Mereka mengadakan diskusi-diskusi tentang bagaimana cara yang lebih baik dalam menyusun khutbah, bagaimana berbicara dengan lebih percaya diri, serta bagaimana menjangkau audiens dengan cara yang lebih tepat dan relevan. Kelompok-kelompok ini tidak hanya berbicara tentang teori-teori dakwah, tetapi juga melakukan latihan secara langsung dalam bentuk khutbah atau ceramah yang dilakukan di hadapan teman-teman mereka. Melalui cara ini, murid belajar secara langsung tentang dinamika berbicara di depan umum, menerima masukan dari teman-teman mereka, dan secara bersama-sama memperbaiki keterampilan mereka.

Kelompok-kelompok ini juga mulai berperan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih hidup dan dinamis di madrasah. Sebelumnya, kegiatan pembelajaran di kelas cenderung berlangsung dalam suasana yang lebih pasif, dengan murid hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, dengan adanya kelompok-kelompok diskusi ini, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan murid terlibat secara aktif dalam berbagi pendapat dan mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Kelompok-kelompok ini juga menjadi wadah bagi murid untuk saling mendukung dan memberikan semangat, menciptakan atmosfer yang mendukung bagi pengembangan keterampilan berbicara dan kepemimpinan mereka. Dampak lain dari perubahan ini adalah munculnya murid-murid yang tidak hanya berbicara tentang teori dakwah, tetapi juga mengambil inisiatif untuk melakukan kegiatan dakwah di luar madrasah. Beberapa murid yang telah menunjukkan kemampuan khutbah yang baik mulai diundang untuk berbicara di acara-acara keagamaan di masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa keterampilan yang mereka peroleh tidak hanya bermanfaat di dalam madrasah, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Para murid ini tidak hanya menjadi pemimpin di dalam lingkungan madrasah, tetapi juga di luar madrasah, memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan berbagi ilmu dan pengalaman mereka.

Dengan munculnya pemimpin-pemimpin lokal ini, diharapkan bahwa keberlanjutan kegiatan dakwah di Madrasah Aliyah Al-Hamidy akan semakin berkembang. Pemimpin-pemimpin lokal yang ada tidak hanya menjadi tokoh penting dalam dakwah, tetapi juga akan mendorong teman-teman mereka untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk

pembelajaran, di mana murid dapat saling menginspirasi dan mendukung satu sama lain dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam dakwah.

DISKUSI

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuanyar Pamekasan menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan keterampilan khutbah Bahasa Arab murid serta dalam menciptakan perubahan sosial di kalangan murid tersebut. Proses yang melibatkan pelatihan berbicara dan menyampaikan khutbah ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis murid dalam berbahasa Arab, tetapi juga membawa dampak pada peningkatan kesadaran sosial dan munculnya pemimpin lokal yang dapat menginspirasi teman-temannya. Dalam diskusi ini, hasil pengabdian masyarakat akan dibahas lebih lanjut, dilihat dari perspektif teoritis mengenai proses perubahan sosial yang terjadi sebagai hasil dari pengabdian ini. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan khutbah Bahasa Arab telah berhasil meningkatkan keterampilan murid dalam berbicara di depan umum, mengatasi rasa takut mereka, serta memperbaiki teknik penyampaian khutbah yang benar. Sebelumnya, murid merasa kesulitan dalam menyampaikan khutbah, apalagi dalam Bahasa Arab yang kompleks. Namun, setelah mendapatkan pelatihan dan melakukan simulasi khutbah, mereka mulai lebih percaya diri dan mampu berbicara dengan lebih lancar dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harmer dalam *The Practice of English Language Teaching* menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan aktivitas nyata seperti berbicara di depan umum dapat mempercepat proses pembelajaran karena memberikan pengalaman langsung yang dapat diterapkan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Selain itu, pengabdian ini juga berhasil memunculkan perubahan dalam paradigma murid terhadap dakwah. Sebelumnya, dakwah mungkin dianggap sebagai suatu kewajiban yang dilakukan secara formal dan hanya terbatas di masjid atau acara-acara besar. Namun, setelah mengikuti pelatihan khutbah, murid mulai menyadari pentingnya dakwah dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka mulai memiliki dorongan untuk berbagi ilmu dengan teman-teman mereka. Ini menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan perubahan sosial di kalangan murid. Hal ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Anthoni Giddens dalam *Politics, Government and Social Movements* menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi ketika individu-individu dalam suatu kelompok mulai mengubah pandangan mereka terhadap nilai-nilai tertentu, yang kemudian mempengaruhi perilaku sosial

¹³ Jereme Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (London: Pearson Education Limited, 2007), 54.

mereka.¹⁴ Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi bukan hanya dalam keterampilan berbicara, tetapi juga dalam cara murid memandang peran mereka sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak lagi melihat dakwah sebagai aktivitas formal semata, melainkan sebagai sarana untuk mempengaruhi orang lain dengan pesan yang lebih relevan dan bermakna. Selain itu, munculnya kelompok-kelompok diskusi dan pembelajaran yang lebih proaktif di dalam madrasah menjadi contoh konkret dari perubahan sosial yang terjadi.

Kelompok-kelompok ini memfasilitasi murid untuk lebih terbuka dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang dakwah. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung pengembangan diri murid. Proses perubahan sosial yang lebih luas terjadi seiring dengan munculnya pemimpin-pemimpin lokal di kalangan murid. Beberapa murid yang sebelumnya merasa cemas untuk berbicara di depan umum, kini menunjukkan potensi kepemimpinan yang signifikan. Mereka mulai memimpin diskusi-diskusi kecil dan mengarahkan teman-temannya dalam kegiatan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan khutbah tidak hanya memberikan keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan murid, yang kemudian membawa dampak positif dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Bass (1990), yang menyatakan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui tindakan dan komunikasi mereka.¹⁵

Dari segi teori pelayanan, pengabdian ini dapat dilihat sebagai bentuk pelayanan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada penyediaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pelayanan dimulai dengan identifikasi kebutuhan murid akan keterampilan berbicara di depan umum dalam Bahasa Arab. Kemudian, program pelatihan khutbah disusun untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses ini, keterlibatan murid sangat penting, karena mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam latihan berbicara dan khutbah. Proses ini sejalan dengan teori partisipasi aktif dalam pelayanan, yang menurut Rappaport (1987) adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan program.¹⁶

Selama proses pelatihan, murid diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi khutbah dan menerima umpan balik dari teman-teman dan guru mereka. Proses ini menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan khutbah dan mengaplikasikan teknik-teknik yang

¹⁴ Melia, Y., & Mesra, R. Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, Vol. 1, No. 6 (2025): 268-276.

¹⁵ Bernard Morris Bass. *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership* (New York: Free Press, tth), 80.

¹⁶ Nur, M. A. Upaya Edukatif Pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMMD) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat (Studi Deskriptif Dalam Pembangunan Jalan Di Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 11, No. 2 (2015).

telah diajarkan. Dengan adanya perubahan ini, murid tidak hanya berkembang dalam keterampilan bahasa, tetapi juga dalam kemampuan sosial mereka, seperti membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama murid dan masyarakat sekitar. Dari sudut pandang perubahan sosial, pengabdian ini juga menunjukkan bagaimana keterampilan berbicara dan dakwah dapat membawa dampak besar dalam mengubah pola pikir dan perilaku individu. Proses perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada kelompok sosial yang lebih luas, yaitu madrasah dan masyarakat sekitar. Kelompok-kelompok diskusi yang terbentuk di dalam madrasah merupakan contoh nyata dari perubahan sosial yang mengarah pada peningkatan kesadaran sosial dan kepemimpinan. Murid yang sebelumnya hanya pasif dalam kegiatan dakwah, kini mulai aktif menginspirasi teman-temannya dan berbagi ilmu dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan keterampilan murid dalam menyusun dan menyampaikan khutbah dalam Bahasa Arab, serta menciptakan perubahan sosial di kalangan murid. Melalui pelatihan yang terstruktur dan berbasis pada praktik, murid tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka memandang peran mereka dalam dakwah. Materi Khitobah Bahasa Arab yang dipilih meliputi buku khitobah bahasa Arab dengan sub-sub poin tentang langkah-langkah khitobah, tahapan-tahapan dalam penampilan khitobah, serta jenis-jenis dan prinsip-prinsip penyampaian khitobah. Adapun materi yang disampaikan berupa diskusi dan praktek muhadharah. Adapun Langkah dan tahapan yaitu berupa: *pertama* dengan persiapan pelatihan dengan merumuskan atau penyusunan materi, dan menentukan metode pelatihan yang efektif. *Kedua*, pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan bersama tim pengabdian sebagai fasilitator pelatihan khitobah, dan pengurus madrasah sebagai pengawas, serta murid sebagai peserta. *Ketiga*, evaluasi program dan monitoring kompetensi peserta. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, palafalan murid ketika memoraktekan penyampaian kalimat mudah di mengerti, intonasi dan isi (materi) yang disampaikan juga dalam kategori cukup efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan dengan tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat di Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan. Terlebih dahulu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Aliyah Al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam hal fasilitas, waktu, maupun tenaga untuk kelancaran kegiatan ini. Kepada para guru dan pengelola

madrasah yang telah aktif terlibat dalam setiap tahapan, kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas dedikasi dan kerja sama yang luar biasa. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada murid Madrasah Aliyah Al-Hamidy yang telah mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat, antusiasme, dan keterlibatan aktif. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari sikap positif dan komitmen mereka untuk terus berkembang dalam keterampilan berbicara dan menyampaikan pesan dakwah.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang mendukung secara tidak langsung, baik dalam bentuk ide, saran, maupun bantuan teknis yang sangat berarti bagi kelancaran kegiatan ini. Kami berharap, kerja sama dan kontribusi yang telah diberikan dapat terus terjalin dengan baik dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan dan dakwah di masa depan. Sekali lagi, terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam mensukseskan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2023). Menumbuhkan Kemandirian Belajar Bahasa Arab Remaja: Pendampingan Komunitas Rohis SMA di Pacitan dalam Pembelajaran Kolaboratif. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3627-3643.
- Ahmadi, F., & Rohimah, S. (2024). Implementasi Kegiatan Khitobah untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Tanggung Jawab di MAN 2 Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 331-341.
- Bass, BM. (1990). *Bass and Stogdil's Handbook of Leadership*. New York: Free Pers.
- DUDANG, D. A. K., & Ibad, K. (2024). Penerapan Metode Mubasyarah dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *IJNU: Indonesian Journal of Nahdlatul Ulama*, 2(1), 23-34.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson Education Limited.
- Imtikhany, L. N. M. (2022). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar. *Rayah Al-Islam*, 6(2), 163-173.
- Madani, S., Wiranda, A., Idul, I., & Pratiwi, W. (2024). Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Murid Di Sekolah Dasar Yayasan Sinar Husni Kota Medan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2: 110-117.
- Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 268-276.
- Muhammad Faris Hidayatulloh, M. F. Ihsan, A.L. dkk. (2023) Pelatihan Dan Pendampingan Muhadatsah untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPQ) Nurul Huda Singosari

Kabupaten Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 2 h. 147-158.

Muhammad, D. (2022). Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan/Pelaksanaan) dalam Manajemen Program Bahasa Arab di MI Manarul Islam Malang. *Mahira: Journal of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1. 13-32.

Mutholingah, S. Ningrum, S.L. (2023). Pelatihan Pidato untuk Menumbuhkan Keterampilan *Public Speaking* Santri Di Panti Asuhan At-Tawwabin Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 1. h. 34-42.

Nadhifah, N., & Muslih, I. (2017). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Information and Communication Technology (ICT) di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Randuharjo Pungging Mojokerto. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 172-191.

Nur, M. A. (2015). Upaya Edukatif Pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat (Studi Deskriptif Dalam Pembangunan Jalan Di Desa Sukamaju Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2).

Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., ... & Haryanto, E. Metode Penelitian Ilmu Sosial Vol. 10, No. 6 (2022): 355-361.

Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Murid Mi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1029-1039.

Syach, A. (2022). Strategi Pendekatan Pembelajaran Dalam Al-Quran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 127-137.